

Analisis Implementasi, Peran Guru, Tujuan Pendidikan, dan Relevansi Filsafat Pendidikan Eksistensialisme pada Pembelajaran Mendalam Kurikulum Merdeka di Sekolah Dasar: *Systematic Literature Review*

Anissa Miftahqul Fauziyach^{1*}, Nawang Sovyana², Neyzha Veradine³, Dea Nurhani⁴, Muhammad Ferhesa Himawar⁵, Taufik Muhtarom⁶

^{1,2,3,4,5,6} Universitas PGRI Yogyakarta, Jl. IKIP PGRI I Sonosewu No.117, Sonosewu, Ngestiharjo, Kec. Kasihan, Kabupaten Bantul, Daerah Istimewa Yogyakarta
E-mail: anissafauziyach@gmail.com

*Corresponding Author

 <https://doi.org/10.31004/jerkin.v5i1.7433>

ARTICLE INFO

Article history:

Received: 05 Jul 2026

Revised: 11 Jul 2026

Accepted: 17 Jul 2026

Kata Kunci:

Filsafat
Eksistensialisme;
Pembelajaran
Mendalam; Kurikulum
Merdeka.

Keywords:

Existentialist
Philosophy; Deep
Learning; Merdeka
Curriculum.



ABSTRACT

Pembelajaran kelas rangkap merupakan realitas pendidikan di banyak sekolah dasar di Indonesia, terutama di daerah terpencil yang menghadapi keterbatasan jumlah guru. Praktik ini menuntut guru untuk mengelola dua atau lebih tingkatan kelas secara bersamaan dalam satu ruangan, sehingga memunculkan tantangan kompleks dalam pengelolaan kelas. Artikel ini bertujuan untuk mengkaji secara mendalam strategi pengelolaan kelas yang efektif dalam konteks pembelajaran kelas rangkap guna menciptakan proses belajar mengajar yang optimal. Penelitian ini menggunakan pendekatan *literature review* dengan metode penelitian kepustakaan, menganalisis berbagai sumber primer dan sekunder yang meliputi jurnal nasional dan internasional, buku referensi, serta hasil penelitian akademik terkait pengelolaan kelas dan pembelajaran kelas rangkap. Hasil kajian menunjukkan bahwa strategi pengelolaan kelas rangkap yang efektif mencakup pengaturan ruang kelas berbasis zona belajar, pengelolaan waktu melalui sistem rotasi dan penjadwalan terstruktur, pengelompokan peserta didik berdasarkan kemampuan dan usia, penggunaan media pembelajaran adaptif, serta manajemen perilaku berbasis pendekatan preventif. Peran guru sangat krusial dan memerlukan kompetensi pedagogik, profesional, sosial, dan kepribadian yang tinggi, disertai kreativitas dan inovasi pembelajaran berkelanjutan. Faktor pendukung utama meliputi kompetensi guru yang memadai, dukungan sekolah dan masyarakat, serta ketersediaan sarana prasarana, sedangkan faktor penghambat meliputi keterbatasan fasilitas, perbedaan kemampuan siswa yang signifikan, dan beban kerja guru yang berlebihan. Implikasi dari penerapan strategi pengelolaan kelas yang tepat adalah peningkatan motivasi belajar siswa, partisipasi aktif dalam pembelajaran, hasil belajar yang lebih baik, efisiensi proses pembelajaran, serta peningkatan kualitas pendidikan di sekolah dengan sistem kelas rangkap.

Multi-grade teaching represents an educational reality in numerous elementary schools across Indonesia, particularly in remote areas facing teacher shortages. This practice requires teachers to simultaneously manage two or more grade levels within a single classroom, thereby generating complex challenges in classroom management. This article aims to comprehensively examine effective classroom management strategies within the context of multi-grade teaching to create optimal teaching and learning processes. This study employs a literature review approach using library research methodology, analyzing various primary and secondary sources including national and international journals, reference books, and academic research findings related to classroom management and multi-grade teaching. The review findings indicate that effective multi-grade classroom management strategies encompass classroom spatial arrangement based on learning zones, time management through rotation systems and structured scheduling, student grouping based on ability and age, learning activity management utilizing differentiated instruction methods, adaptive instructional media utilization, and behavior management grounded in preventive approaches. The teacher's role proves crucial and demands high pedagogical, professional, social, and personal

competencies, accompanied by continuous creativity and instructional innovation. Primary supporting factors include adequate teacher competence, school and community support, and availability of facilities and infrastructure, while inhibiting factors encompass facility limitations, significant differences in student abilities, and excessive teacher workload. The implications of implementing appropriate classroom management strategies include enhanced student learning motivation, active participation in learning, improved learning outcomes, efficient learning processes, and elevated education quality in schools implementing multi-grade systems.



This is an open access article under the CC-BY-SA license.

How to Cite: Anissa Miftahqul Fauziyach, et al. (2026), Analisis Implementasi, Peran Guru, Tujuan Pendidikan, dan Relevansi Filsafat Pendidikan Eksistensialisme pada Pembelajaran Mendalam Kurikulum Merdeka di Sekolah Dasar: *Systematic Literature Review*, 5(1). <https://doi.org/10.31004/jerkin.v5i1.7433>

PENDAHULUAN

Kurikulum Merdeka merupakan kebijakan pendidikan yang menekankan pembelajaran berpusat pada peserta didik serta pengembangan pengalaman belajar yang bermakna. Salah satu pendekatan yang menjadi fokus implementasinya adalah pembelajaran mendalam (deep learning), yaitu proses pembelajaran yang mendorong peserta didik membangun pemahaman secara reflektif, kontekstual, dan berkelanjutan sehingga mampu mengembangkan potensi diri secara optimal (Afwan et al., 2025; Nabila et al., 2026). Melalui pendekatan ini, pembelajaran tidak hanya diarahkan pada penguasaan materi, tetapi juga pada pengembangan keterampilan berpikir kritis, kreativitas, komunikasi, dan kolaborasi sebagai kompetensi penting abad ke-21.

Meskipun demikian, implementasi pembelajaran mendalam pada jenjang Sekolah Dasar masih menghadapi berbagai kendala. Hasil penelitian menunjukkan bahwa praktik pembelajaran di sejumlah sekolah masih didominasi oleh pendekatan teacher-centered sehingga peserta didik belum memperoleh kesempatan yang optimal untuk mengonstruksi pengetahuan secara mandiri. Selain itu, orientasi pembelajaran yang masih berfokus pada pencapaian akademik dan penguasaan materi menyebabkan pengalaman belajar peserta didik kurang bermakna dan kurang mendorong proses refleksi diri (Royani et al., 2024; Ihsani & Suriansyah, 2025). Kondisi tersebut menunjukkan bahwa implementasi prinsip-prinsip pembelajaran mendalam belum sepenuhnya terwujud dalam praktik pembelajaran di Sekolah Dasar.

Tantangan implementasi pembelajaran mendalam juga berkaitan dengan kesiapan guru dalam menerapkan pembelajaran diferensiasi, pembelajaran kontekstual, dan pembelajaran berbasis proyek. Putri (2025) serta Lestari (2025) mengemukakan bahwa guru masih mengalami kesulitan dalam merancang pembelajaran yang mampu mengakomodasi keberagaman kebutuhan, minat, dan karakteristik peserta didik. Akibatnya, proses pembelajaran belum sepenuhnya memberikan ruang bagi peserta didik untuk mengembangkan kreativitas, refleksi diri, kemandirian, dan tanggung jawab belajar.

Permasalahan tersebut menunjukkan pentingnya landasan filosofis yang mampu mendukung implementasi pembelajaran mendalam secara lebih komprehensif. Salah satu landasan filosofis yang relevan adalah filsafat pendidikan eksistensialisme. Eksistensialisme menempatkan individu sebagai subjek utama yang memiliki kebebasan untuk menentukan pilihan, mengembangkan potensi diri, serta menemukan makna melalui pengalaman yang dijalani. Prinsip-prinsip tersebut selaras dengan karakteristik pembelajaran mendalam yang menekankan keaktifan peserta didik dalam membangun pengetahuan dan memaknai pengalaman belajar. Selain itu, pendekatan student-centered learning juga menekankan pentingnya memperhatikan kebutuhan, minat, dan potensi peserta didik sebagai dasar dalam proses pembelajaran (Marfu'ah, 2020). Kurikulum Merdeka juga menunjukkan keselarasan dengan prinsip-prinsip eksistensialisme, khususnya dalam memberikan kebebasan belajar serta mendorong tanggung jawab peserta didik dalam proses pembelajaran (Yustiana et al., 2023).

Berbagai penelitian telah membahas implementasi Kurikulum Merdeka maupun filsafat pendidikan eksistensialisme secara terpisah. Namun, kajian yang secara khusus menganalisis implementasi nilai-nilai eksistensialisme, peran guru, tujuan pendidikan, serta relevansinya terhadap pembelajaran mendalam dalam konteks Kurikulum Merdeka di Sekolah Dasar masih terbatas. Padahal,

kajian tersebut penting untuk memperkuat landasan filosofis pembelajaran yang berpusat pada peserta didik sekaligus memberikan pemahaman konseptual mengenai hubungan antara eksistensialisme dan pembelajaran mendalam.

Keterbatasan kajian yang secara khusus mengaitkan filsafat pendidikan eksistensialisme dengan pembelajaran mendalam dalam konteks Kurikulum Merdeka di Sekolah Dasar menunjukkan perlunya penelitian yang lebih komprehensif. Analisis terhadap hubungan keduanya penting dilakukan untuk memperkuat landasan filosofis implementasi pembelajaran yang berpusat pada peserta didik serta memberikan pemahaman yang lebih mendalam mengenai peran nilai-nilai eksistensialisme dalam mendukung pembelajaran bermakna.

Untuk menjawab kebutuhan tersebut, penelitian ini menggunakan metode Systematic Literature Review (SLR) yang memungkinkan peneliti melakukan identifikasi, evaluasi, dan sintesis berbagai hasil penelitian secara sistematis sehingga diperoleh gambaran yang komprehensif mengenai implementasi filsafat pendidikan eksistensialisme dalam pembelajaran mendalam. Melalui pendekatan ini, penelitian diharapkan dapat memperkaya kajian filsafat pendidikan sekaligus memberikan dasar konseptual bagi pengembangan praktik pembelajaran yang selaras dengan prinsip-prinsip Kurikulum Merdeka.

Berdasarkan uraian tersebut, penelitian ini bertujuan untuk: (1) menganalisis implementasi nilai-nilai eksistensialisme dalam pembelajaran mendalam di Sekolah Dasar pada era Kurikulum Merdeka; (2) menganalisis peran guru dan tujuan pendidikan dalam perspektif filsafat pendidikan eksistensialisme di Sekolah Dasar; serta (3) menganalisis relevansi filsafat pendidikan eksistensialisme terhadap pembelajaran mendalam dalam implementasi Kurikulum Merdeka di Sekolah Dasar.

METODE

Penelitian ini menggunakan metode *Systematic Literature Review* (SLR) untuk mengidentifikasi, mengevaluasi, dan mensintesis hasil-hasil penelitian yang relevan secara sistematis. Metode SLR dipilih karena memungkinkan peneliti memperoleh gambaran yang komprehensif dan terstruktur mengenai implementasi filsafat pendidikan eksistensialisme dalam pembelajaran mendalam pada Kurikulum Merdeka di Sekolah Dasar. Selain itu, pendekatan ini dapat digunakan untuk mengidentifikasi pola temuan, kecenderungan penelitian, serta kesenjangan penelitian yang masih memerlukan kajian lebih lanjut (Sari et al., 2021).

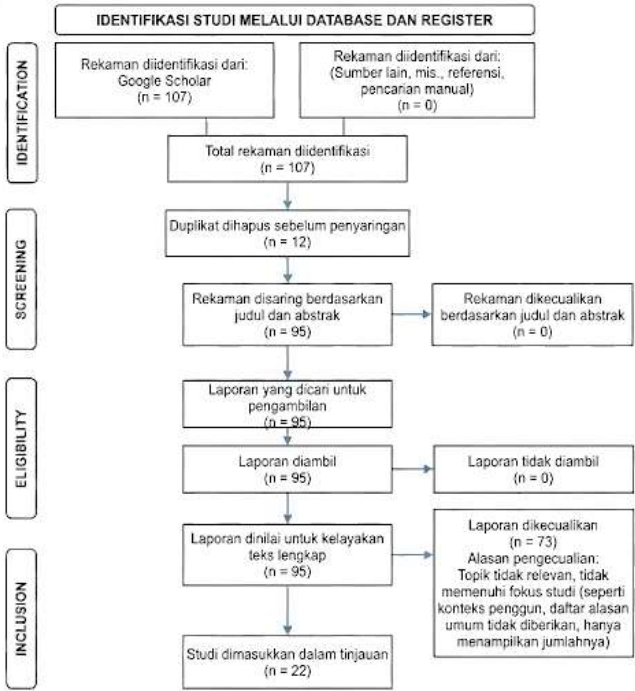
Sumber data penelitian berupa artikel jurnal nasional dan internasional yang diperoleh melalui database Google Scholar. Penelusuran literatur dilakukan menggunakan kata kunci “eksistensialisme”, “filsafat pendidikan eksistensialisme”, “Kurikulum Merdeka”, “pembelajaran mendalam”, “deep learning”, dan “Sekolah Dasar”. Artikel yang diperoleh kemudian diseleksi berdasarkan kriteria inklusi dan eksklusi yang telah ditetapkan.

Tabel 1. Kriteria Inklusi dan Eksklusi

No	Kriteria Inklusi	Kriteria Eksklusi
1	Artikel diterbitkan pada tahun 2021–2026	Artikel diterbitkan sebelum tahun 2021
2	Membahas filsafat pendidikan eksistensialisme, Kurikulum Merdeka, dan/atau pembelajaran mendalam	Tidak relevan dengan fokus penelitian
3	Berfokus pada pendidikan dasar atau Sekolah Dasar	Tidak membahas pendidikan dasar
4	Artikel jurnal nasional maupun internasional yang tersedia secara lengkap	Prosiding, buku, skripsi, tesis, disertasi, atau artikel yang tidak tersedia secara lengkap

Proses seleksi artikel mengikuti tahapan Preferred Reporting Items for Systematic Reviews and Meta-Analyses (PRISMA) yang meliputi *identification*, *screening*, *eligibility*, dan *inclusion*. Pada tahap *identification* diperoleh 107 artikel melalui pencarian pada Google Scholar. Setelah dilakukan penghapusan artikel duplikat sebanyak 12 artikel, diperoleh 95 artikel yang memasuki tahap *screening*. Berdasarkan hasil seleksi judul dan abstrak, sebanyak 51 artikel dikeluarkan karena tidak relevan dengan fokus penelitian. Selanjutnya, 44 artikel ditelaah secara penuh pada tahap *eligibility*. Setelah dilakukan penilaian berdasarkan kriteria inklusi dan eksklusi, sebanyak 22 artikel dinyatakan memenuhi kriteria dan digunakan dalam proses analisis penelitian.

Analisis data dilakukan secara deskriptif-kualitatif melalui proses pengelompokan, perbandingan, dan sintesis temuan penelitian. Temuan yang diperoleh kemudian diklasifikasikan ke dalam tiga tema utama, yaitu: (1) implementasi nilai-nilai eksistensialisme dalam pembelajaran mendalam, (2) peran guru dan tujuan pendidikan dalam perspektif eksistensialisme, serta (3) relevansi filsafat pendidikan eksistensialisme terhadap pembelajaran mendalam pada Kurikulum Merdeka di Sekolah Dasar.



Gambar 1. Diagram Alir PRISMA Seleksi Artikel Penelitian
Sumber: Page et al. (2021), data diolah (2026)

HASIL DAN PEMBAHASAN

Implementation of Existentialism Values in Deep Learning

Tabel 2. Analisis Jurnal Implementasi Nilai Eksistensialisme

No	Nama Penulis	Judul	Kesimpulan	Hasil
1	Mulyanto (2025)	Peningkatan Kualitas Belajar melalui Kepemimpinan Kepala Sekolah dengan Pendekatan Pembelajaran Mendalam	Pembelajaran mendalam mendukung pembelajaran yang berpusat pada peserta didik	Peserta didik lebih bebas mengembangkan potensi, minat, dan pengalaman belajar
2	Prastyo & Dos Santos (2025)	Pembelajaran Mendalam sebagai Strategi Transformasi Pendidikan: Studi Persepsi dan Aspirasi Guru Indonesia	Pembelajaran mendalam meningkatkan keterlibatan siswa melalui pengalaman belajar autentik	Pembelajaran menjadi lebih aktif, bermakna, dan kontekstual
3	Nazira et al. (2025)	Analisis Pengaruh Filsafat Eksistensialisme dalam Kurikulum Pendidikan Modern	Pembelajaran sebagai proses eksistensial mendukung refleksi diri dan keotentikan peserta didik	Peserta didik mampu membangun identitas diri, kesadaran diri, dan tanggung jawab belajar

4	Sari (2025)	Implementasi Deep Learning: Suatu Inovasi Pendidikan	Pendekatan meaningful, mindful, dan joyful learning menciptakan pembelajaran yang bermakna	Peserta didik memahami materi secara lebih kontekstual dan reflektif
5	Faiz & Kurniawaty (2023)	Pembelajaran Diferensiasi dalam Kurikulum Merdeka	Diferensiasi pembelajaran mendukung pengembangan potensi peserta didik sesuai kebutuhan belajar	Pembelajaran menjadi lebih fleksibel dan berpusat pada peserta didik

Hasil analisis terhadap lima artikel yang memenuhi kriteria penelitian menunjukkan bahwa implementasi nilai-nilai eksistensialisme dalam pembelajaran mendalam pada Kurikulum Merdeka diwujudkan melalui pembelajaran yang berpusat pada peserta didik. Pembelajaran dirancang untuk memberikan kebebasan kepada peserta didik dalam mengembangkan potensi, minat, dan pengalaman belajar sesuai dengan karakteristik individu sehingga proses pembelajaran menjadi lebih bermakna dan humanistik (Mulyanto, 2025).

Temuan penelitian juga menunjukkan bahwa implementasi pembelajaran mendalam dilakukan melalui berbagai pendekatan, seperti pembelajaran diferensiasi, pembelajaran kontekstual, dan pengalaman belajar autentik. Pendekatan tersebut memberikan kesempatan kepada peserta didik untuk membangun pengetahuan secara aktif, menghubungkan materi pembelajaran dengan kehidupan nyata, serta berpartisipasi secara lebih optimal dalam proses pembelajaran. Kondisi ini menunjukkan bahwa pembelajaran mendalam mampu meningkatkan keterlibatan peserta didik sekaligus memperkuat implementasi pembelajaran yang bermakna dan kontekstual (Prastyo & Dos Santos, 2025).

Selain berkontribusi terhadap peningkatan keterlibatan peserta didik, implementasi nilai-nilai eksistensialisme juga mendukung pengembangan aspek personal peserta didik. Hasil kajian menunjukkan bahwa pembelajaran mendalam memberikan ruang bagi peserta didik untuk mengembangkan kesadaran diri, refleksi diri, keotentikan, serta tanggung jawab terhadap proses belajar. Melalui pengalaman belajar yang reflektif, peserta didik tidak hanya memperoleh pemahaman konseptual, tetapi juga mampu membangun identitas diri dan memaknai pengalaman belajarnya secara lebih mendalam (Nazira et al., 2025).

Temuan lainnya menunjukkan bahwa penerapan pendekatan *meaningful*, *mindful*, dan *joyful learning* berperan dalam menciptakan suasana pembelajaran yang menyenangkan, reflektif, dan kontekstual. Pendekatan tersebut membantu peserta didik memahami materi secara lebih mendalam sekaligus meningkatkan kemampuan refleksi terhadap pengalaman belajar yang diperoleh (Sari, 2025). Di samping itu, pembelajaran diferensiasi memberikan kesempatan kepada guru untuk menyesuaikan proses pembelajaran dengan kebutuhan dan karakteristik peserta didik sehingga pembelajaran menjadi lebih fleksibel, inklusif, dan berorientasi pada pengembangan potensi individu (Faiz & Kurniawaty, 2023).

Berdasarkan hasil sintesis literatur, implementasi nilai-nilai eksistensialisme dalam pembelajaran mendalam pada Kurikulum Merdeka ditandai oleh empat karakteristik utama, yaitu pembelajaran yang berpusat pada peserta didik, pengembangan refleksi diri, penerapan pembelajaran diferensiasi, dan penciptaan pengalaman belajar yang bermakna. Temuan tersebut menunjukkan bahwa nilai-nilai eksistensialisme memiliki relevansi yang kuat dalam mendukung pembelajaran yang humanistik, kontekstual, dan berorientasi pada pengembangan potensi peserta didik secara optimal.

The Role of Teachers and Educational Objectives

Tabel 3. Analisis Jurnal Peran Guru dan Tujuan Pendidikan

No	Nama Penulis	Judul	Kesimpulan	Hasil
1	Rohman (2021)	Filsafat Pendidikan Eksistensialisme dan Implikasinya dalam Pembelajaran	Guru berperan sebagai fasilitator, motivator, mediator, dan	Peserta didik lebih mampu menemukan makna belajar dan

			pembimbing dalam pembelajaran	mengembangkan potensi diri
2	Susanti & Wulandari (2022)	Pembelajaran Abad 21 dan Keterampilan 4C dalam Pendidikan	Guru berperan mengembangkan keterampilan berpikir kritis, kreatif, kolaboratif, dan komunikatif	Pembelajaran menjadi lebih aktif, demokratis, dan berpusat pada peserta didik
3	Faiz & Kurniawaty (2023)	Pembelajaran Diferensiasi dalam Kurikulum Merdeka	Guru perlu menerapkan pembelajaran diferensiasi sesuai kebutuhan peserta didik	Pembelajaran lebih fleksibel, inovatif, dan adaptif
4	Al Mursyid (2022)	Eksistensialisme dalam Pendidikan Dasar	Tujuan pendidikan eksistensialisme adalah membentuk individu yang autentik dan sadar diri	Peserta didik berkembang menjadi pribadi yang mandiri dan bertanggung jawab
5	Khairul & Sari (2025)	Penerapan Prinsip-Prinsip Eksistensialisme dalam Pembelajaran PAI: Membentuk Kebebasan, Tanggung Jawab, dan Makna Hidup di Sekolah	Pendidikan menekankan kebebasan, tanggung jawab, dan pencarian makna hidup	Peserta didik mampu mengembangkan refleksi diri dan tanggung jawab personal
6	Nazira et al. (2024)	Analisis Pengaruh Filsafat Eksistensialisme dalam Kurikulum Pendidikan Modern	Eksistensialisme mendukung pengembangan karakter, keotentikan, dan potensi individu	Peserta didik lebih mandiri, reflektif, dan mampu mengembangkan identitas diri

Berdasarkan hasil sintesis literatur, guru memiliki peran yang sangat penting dalam implementasi filsafat pendidikan eksistensialisme pada pembelajaran mendalam di Sekolah Dasar. Guru tidak lagi dipandang sebagai satu-satunya sumber pengetahuan, melainkan sebagai fasilitator, motivator, mediator, dan pembimbing yang membantu peserta didik mengembangkan potensi, memahami diri, serta membangun pengalaman belajar yang bermakna (Rohman, 2021).

Hasil kajian menunjukkan bahwa peran guru dalam Kurikulum Merdeka sejalan dengan prinsip-prinsip eksistensialisme yang menekankan pembelajaran yang demokratis, humanistik, dan berpusat pada peserta didik. Guru berperan dalam menciptakan lingkungan belajar yang memungkinkan peserta didik mengembangkan keterampilan berpikir kritis, kreativitas, komunikasi, dan kolaborasi melalui berbagai aktivitas pembelajaran yang aktif dan kontekstual (Susanti & Wulandari, 2022).

Temuan penelitian juga menunjukkan bahwa guru dituntut mampu memahami keragaman kebutuhan, minat, dan karakteristik peserta didik melalui penerapan pembelajaran diferensiasi. Pendekatan tersebut memberikan kesempatan kepada peserta didik untuk belajar sesuai dengan kemampuan dan kebutuhannya sehingga proses pembelajaran menjadi lebih fleksibel, adaptif, dan bermakna (Faiz & Kurniawaty, 2023).

Selain membahas peran guru, hasil sintesis literatur menunjukkan bahwa tujuan pendidikan dalam perspektif eksistensialisme berfokus pada pembentukan individu yang autentik, mandiri, sadar diri, dan bertanggung jawab terhadap pilihan serta proses kehidupannya. Pendidikan tidak hanya berorientasi pada pencapaian akademik, tetapi juga pada pengembangan karakter, refleksi diri, dan kemampuan peserta didik dalam menemukan makna melalui pengalaman belajar yang diperoleh (Al Mursyid, 2022; Khairul & Sari, 2025).

Lebih lanjut, pendidikan yang berlandaskan filsafat eksistensialisme memberikan ruang bagi peserta didik untuk mengembangkan keotentikan diri, kebebasan berpikir, dan tanggung jawab personal. Melalui proses tersebut, peserta didik diharapkan mampu membangun identitas diri secara mandiri dan menjadi individu yang reflektif dalam menghadapi berbagai situasi kehidupan (Nazira et al., 2024).

Secara keseluruhan, hasil sintesis literatur menunjukkan bahwa guru berperan sebagai fasilitator yang mendukung pengembangan potensi, kreativitas, dan refleksi diri peserta didik. Sementara itu, tujuan pendidikan eksistensialisme menekankan pembentukan individu yang autentik, mandiri, reflektif, dan bertanggung jawab sehingga sejalan dengan tujuan pendidikan dalam Kurikulum Merdeka.

Relevance of Existentialism in Deep Learning

Tabel 4. Analisis Jurnal Relevansi Eksistensialisme

No	Nama Penulis	Judul	Kesimpulan	Hasil
1	Muhammad & Fauziati (2023)	Merdeka Belajar dalam Perspektif Eksistensialisme Jean Paul Sartre	Kurikulum Merdeka memiliki keterkaitan dengan filsafat eksistensialisme karena sama-sama menekankan kebebasan belajar dan pengembangan individualitas peserta didik	Pembelajaran menjadi lebih humanistik dan berpusat pada peserta didik
2	Sari (2025)	Implementasi Deep Learning: Suatu Inovasi Pendidikan	Pembelajaran mendalam membantu peserta didik memahami konsep secara lebih bermakna melalui keterlibatan aktif	Pemahaman peserta didik meningkat melalui pengalaman belajar reflektif dan kontekstual
3	Musfirah & Ismail (2024)	Relevansi Kurikulum Merdeka dalam Perspektif Filsafat Eksistensialisme di Abad 21	Filsafat eksistensialisme relevan dengan Kurikulum Merdeka karena mendukung kebebasan berpikir dan tanggung jawab belajar	Peserta didik lebih mandiri, kreatif, dan bertanggung jawab dalam proses pembelajaran
4	Bora & Ismail (2025)	Implementasi Prinsip-Prinsip Filsafat Eksistensialisme dalam Kurikulum Merdeka: Menemukan Makna dan Kebebasan dalam Belajar	Prinsip eksistensialisme membantu peserta didik menemukan makna belajar dan mengembangkan kesadaran diri	Pembelajaran menjadi lebih reflektif, bermakna, dan berorientasi pada pengembangan diri

Hasil sintesis literatur menunjukkan bahwa filsafat pendidikan eksistensialisme memiliki relevansi yang kuat dengan pembelajaran mendalam dalam Kurikulum Merdeka. Kedua konsep tersebut sama-sama menempatkan peserta didik sebagai subjek utama dalam proses pembelajaran serta menekankan pentingnya kebebasan belajar, pengembangan potensi individu, dan pengalaman belajar yang bermakna (Muhammad & Fauziati, 2023).

Temuan penelitian menunjukkan bahwa pembelajaran mendalam mendorong peserta didik untuk membangun pemahaman melalui keterlibatan aktif dalam proses pembelajaran. Pembelajaran tidak hanya berorientasi pada penguasaan materi, tetapi juga pada kemampuan peserta didik dalam memahami, merefleksikan, dan mengaitkan pengetahuan dengan pengalaman nyata. Kondisi tersebut memungkinkan peserta didik memperoleh pengalaman belajar yang lebih kontekstual dan bermakna (Sari, 2025).

Selain itu, hasil kajian menunjukkan bahwa filsafat eksistensialisme relevan dengan pengembangan kompetensi abad ke-21 yang menjadi salah satu tujuan Kurikulum Merdeka. Nilai-nilai eksistensialisme, seperti kebebasan berpikir, tanggung jawab personal, dan pengembangan keotentikan diri, memberikan ruang bagi peserta didik untuk mengembangkan kemampuan berpikir kritis, kreativitas, komunikasi, dan kolaborasi. Melalui proses tersebut, peserta didik tidak hanya menjadi

pembelajar yang aktif, tetapi juga mampu bertanggung jawab terhadap pilihan dan proses belajarnya sendiri (Musfirah & Ismail, 2024).

Temuan lainnya menunjukkan bahwa implementasi prinsip-prinsip eksistensialisme dalam pembelajaran dapat membantu peserta didik menemukan makna belajar, membangun kesadaran diri, serta mengembangkan refleksi terhadap pengalaman yang diperoleh selama proses pembelajaran. Oleh karena itu, pembelajaran tidak hanya berfungsi sebagai sarana transfer pengetahuan, tetapi juga sebagai proses pengembangan diri yang mendorong peserta didik menjadi individu yang lebih mandiri, reflektif, dan autentik (Bora & Ismail, 2025).

Secara keseluruhan, hasil sintesis literatur menunjukkan bahwa relevansi filsafat pendidikan eksistensialisme terhadap pembelajaran mendalam dalam Kurikulum Merdeka tercermin pada empat aspek utama, yaitu kebebasan belajar, refleksi diri, pengembangan potensi individu, dan penciptaan pengalaman belajar yang bermakna. Temuan tersebut menunjukkan bahwa eksistensialisme memiliki kontribusi penting sebagai landasan filosofis dalam mendukung implementasi pembelajaran mendalam yang humanistik, reflektif, dan berorientasi pada pengembangan peserta didik secara menyeluruh.

Discussion

Hasil penelitian menunjukkan bahwa implementasi filsafat pendidikan eksistensialisme memiliki keterkaitan yang kuat dengan pembelajaran mendalam dalam Kurikulum Merdeka. Temuan penelitian menunjukkan bahwa nilai-nilai eksistensialisme diwujudkan melalui pembelajaran yang berpusat pada peserta didik, pengembangan refleksi diri, pemberian kebebasan belajar, serta penciptaan pengalaman belajar yang bermakna. Kondisi tersebut sejalan dengan konsep pembelajaran mendalam yang menekankan keterlibatan aktif peserta didik dalam membangun pengetahuan melalui pengalaman belajar yang autentik dan kontekstual (Mulyanto, 2025; Prastyo & Dos Santos, 2025).

Implementasi nilai-nilai eksistensialisme dalam pembelajaran mendalam juga berkontribusi terhadap pengembangan aspek personal peserta didik. Hasil sintesis menunjukkan bahwa peserta didik tidak hanya memperoleh pemahaman konseptual, tetapi juga mengembangkan kesadaran diri, refleksi diri, keotentikan, dan tanggung jawab terhadap proses belajar. Temuan ini memperkuat pandangan bahwa pembelajaran seharusnya tidak hanya berorientasi pada pencapaian akademik, tetapi juga pada pembentukan identitas dan pengembangan potensi individu secara menyeluruh (Nazira et al., 2025; Sari, 2025).

Temuan penelitian juga menunjukkan bahwa guru memiliki peran strategis dalam mendukung implementasi pembelajaran yang berlandaskan nilai-nilai eksistensialisme. Dalam perspektif eksistensialisme, guru berperan sebagai fasilitator, motivator, mediator, dan pembimbing yang membantu peserta didik mengembangkan potensi serta menemukan makna belajar melalui pengalaman yang diperoleh selama proses pembelajaran. Peran tersebut sejalan dengan karakteristik Kurikulum Merdeka yang menekankan pembelajaran yang fleksibel, demokratis, dan berpusat pada peserta didik (Rohman, 2021; Faiz & Kurniawaty, 2023).

Selain itu, tujuan pendidikan dalam perspektif eksistensialisme berfokus pada pembentukan individu yang autentik, mandiri, sadar diri, dan bertanggung jawab terhadap pilihan maupun proses belajarnya. Pendidikan dipandang sebagai sarana untuk membantu peserta didik mengembangkan potensi diri, membangun karakter, serta menemukan makna hidup melalui pengalaman belajar yang bermakna. Oleh karena itu, pendekatan eksistensialisme tidak hanya relevan dalam pengembangan aspek akademik, tetapi juga dalam pembentukan karakter dan pengembangan diri peserta didik (Al Mursyid, 2022; Khairul & Sari, 2025; Nazira et al., 2024).

Relevansi filsafat pendidikan eksistensialisme terhadap pembelajaran mendalam semakin terlihat melalui kesamaan prinsip yang dimiliki keduanya, yaitu kebebasan belajar, refleksi diri, pengalaman autentik, dan pengembangan potensi individu. Pembelajaran mendalam memberikan kesempatan kepada peserta didik untuk membangun pemahaman secara aktif, sedangkan eksistensialisme memberikan landasan filosofis yang menekankan pentingnya kebebasan dan tanggung jawab dalam proses belajar. Dengan demikian, filsafat pendidikan eksistensialisme dapat menjadi salah satu landasan konseptual yang mendukung implementasi pembelajaran mendalam dalam Kurikulum Merdeka (Muhammad & Fauziati, 2023; Musfirah & Ismail, 2024; Bora & Ismail, 2025).

Secara keseluruhan, hasil penelitian menunjukkan bahwa filsafat pendidikan eksistensialisme memiliki kontribusi yang signifikan dalam mendukung implementasi pembelajaran mendalam pada Kurikulum Merdeka. Nilai-nilai eksistensialisme mendorong terciptanya pembelajaran yang

humanistik, reflektif, kontekstual, dan berpusat pada peserta didik sehingga mampu mendukung pengembangan kompetensi, karakter, serta potensi peserta didik secara optimal.

SIMPULAN

Berdasarkan hasil Systematic Literature Review terhadap 22 artikel yang relevan, penelitian ini menunjukkan bahwa implementasi nilai-nilai eksistensialisme dalam pembelajaran mendalam pada Kurikulum Merdeka di Sekolah Dasar diwujudkan melalui pembelajaran yang berpusat pada peserta didik, pembelajaran diferensiasi, pembelajaran berbasis proyek, refleksi diri, serta pengalaman belajar yang bermakna. Implementasi tersebut memberikan ruang bagi peserta didik untuk mengembangkan kreativitas, tanggung jawab, kesadaran diri, dan keterlibatan aktif dalam proses pembelajaran.

Hasil penelitian juga menunjukkan bahwa guru memiliki peran strategis sebagai fasilitator, motivator, mediator, dan pembimbing yang mendukung pengembangan potensi peserta didik secara humanistik, demokratis, dan berorientasi pada kebutuhan individu. Sementara itu, tujuan pendidikan dalam perspektif eksistensialisme berfokus pada pembentukan individu yang autentik, mandiri, reflektif, dan bertanggung jawab terhadap proses belajar maupun kehidupannya.

Selain itu, hasil sintesis literatur menunjukkan bahwa filsafat pendidikan eksistensialisme memiliki relevansi yang kuat dengan pembelajaran mendalam dalam Kurikulum Merdeka karena keduanya sama-sama menekankan kebebasan belajar, refleksi diri, pengalaman autentik, dan pengembangan potensi peserta didik. Temuan ini mengindikasikan bahwa eksistensialisme dapat menjadi landasan filosofis yang mendukung terciptanya pembelajaran yang humanistik, kontekstual, reflektif, dan berpusat pada peserta didik di Sekolah Dasar.

Penelitian ini memberikan kontribusi konseptual dalam memperkuat pemahaman mengenai hubungan antara filsafat pendidikan eksistensialisme dan pembelajaran mendalam dalam implementasi Kurikulum Merdeka. Oleh karena itu, penelitian selanjutnya disarankan menggunakan pendekatan empiris, seperti penelitian tindakan kelas, studi kasus, atau mixed methods, untuk menguji implementasi nilai-nilai eksistensialisme secara langsung dalam praktik pembelajaran di Sekolah Dasar. Selain itu, diperlukan upaya penguatan kompetensi guru melalui pelatihan berkelanjutan agar prinsip-prinsip eksistensialisme dapat diintegrasikan secara optimal dalam proses pembelajaran.

REFERENSI

- Afwan, B., Putra, A. D., Abbas, N. A., Muhammad, U. A., & Fadli, M. R. (2025). Persepsi guru terhadap pendekatan deep learning dalam pembelajaran sejarah di sekolah menengah atas. *Social Pedagogy: Journal of Social Science Education*, 6(2), 11519.
- Al Mursyid. (2022). Eksistensialisme dalam pendidikan dasar. *Al Mursyid: Jurnal Kajian Pendidikan Islam*, 7(1), 1–14.
- Bora, B., & Ismail, I. (2025). Implementasi prinsip-prinsip filsafat eksistensialisme dalam Kurikulum Merdeka: Menemukan makna dan kebebasan dalam belajar. *Pendas: Jurnal Ilmiah Pendidikan Dasar*.
- Faiz, A., & Kurniawaty, I. (2023). Pembelajaran diferensiasi dalam Kurikulum Merdeka. *Jurnal Basicedu*.
- Ihsani, T., & Suriansyah, A. (2025). *Analisis Tantangan Implementasi Deep Learning di Sekolah Dasar*. *Jurnal Pendidikan dan Inovasi Manajemen*, 2(1), 45–58.
- Khairul, M., & Sari, H. P. (2025). Penerapan prinsip-prinsip eksistensialisme dalam pembelajaran PAI: Membentuk kebebasan, tanggung jawab, dan makna hidup di sekolah. *SURAU: Jurnal Pendidikan Islam*, 16(1), 45–62.
- Lestari, V. (2025). *Analisis Pelaksanaan Pembelajaran Diferensiasi Kurikulum Merdeka di Sekolah Dasar*. *Jurnal Ilmiah Ilmu Pendidikan*, 8(3), 456–467.
- Marfu'ah, H. (2020). Student Centered Learning (SCL): Pendekatan pembelajaran yang representatif di era globalisasi.
- Muhammad, F., & Fauziati, E. (2023). Merdeka Belajar dalam Perspektif Eksistensialisme Jean Paul Sartre. *Jurnal Pendidikan*, 32(1), 11-18.
- Mulyanto, A. (2025). Peningkatan kualitas belajar melalui kepemimpinan kepala sekolah dengan pendekatan pembelajaran mendalam. *Jurnal Pendidikan dan Manajemen*, 6(2), 45-58.

- Musfirah, M., & Ismail, I. (2024). Relevansi Kurikulum Merdeka dalam perspektif filsafat eksistensialisme di abad 21. *Guru Muda: Jurnal Pendidikan*, 6(2), 145–158.
- Nabila, C. A., Ramdani, F. A., Prima, C. K., & Adman. (2026). Pendekatan pembelajaran mendalam dalam Kurikulum Merdeka: Implikasi untuk pendidikan manajemen perkantoran. *Journal of Information Systems and Management (JISMA)*, 5(1), 48–54.
- Nazira, A., Andriani, R., & Sari, H. P. (2024). Analisis pengaruh filsafat eksistensialisme dalam kurikulum pendidikan modern. *Jurnal QOSIM Jurnal Pendidikan Sosial & Humaniora*, 2(2), 121–128.
- Nazira, A., Andriani, R., & Sari, H. P. (2025). Analisis pengaruh filsafat eksistensialisme dalam kurikulum pendidikan modern. *Jurnal Pendidikan Kontemporer*, 12(1), 45–58.
- Prastyo, Y. D., & Dos Santos, M. H. (2025). Pembelajaran mendalam sebagai strategi transformasi pendidikan: Studi persepsi dan aspirasi guru Indonesia. *Edusociety*.
- Putri, R. A. R. (2025). *Elementary School Teachers' Challenges to Implementing Differentiated Instruction*. Atlantis Press / Proceedings of the International Conference on Education.
- Rohman, M. (2021). Filsafat pendidikan eksistensialisme dan implikasinya dalam pembelajaran. *Jurnal Pendidikan*.
- Royani, R., Ahda, S., & Silalahi, S. (2024). *Model Pembelajaran Deep Learning untuk Meningkatkan Pemahaman IPS di Sekolah Dasar: Studi Kasus di SD Global Garuda Nusantara*. *Jurnal Ilmiah Guru Madrasah*, 3(2), 77–88.
- Sari, A. W. (2025). Implementasi deep learning: Suatu inovasi pendidikan. *Waspada: Jurnal Pendidikan*, 7(2), 112–130.
- Sari, E. P., Cahyono, D., & Aspirandi, R. M. (2021). Nilai Perusahaan pada Perusahaan Badan Usaha Milik Negara (BUMN): Kajian Sistematis. *Journal of Management: Small and Medium Enterprises (SMEs)*, 14(2), 133-151.
- Susanti, E., & Wulandari, R. (2022). Pembelajaran abad 21 dan keterampilan 4C dalam pendidikan. *Jurnal Pendidikan Dasar*.
- Yustiana, D., Nursalim, M., & Masitoh, S. (2023). Implementasi Kurikulum Merdeka dalam Perspektif Filsafat Pendidikan. *Jurnal Kependidikan Media*, 12(3).